

PAPER NAME

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN
AL-BANNA**

AUTHOR

Dr Mawardi

WORD COUNT

2858 Words

CHARACTER COUNT

19032 Characters

PAGE COUNT

11 Pages

FILE SIZE

466.0KB

SUBMISSION DATE

Jun 27, 2023 2:40 PM GMT+7

REPORT DATE

Jun 27, 2023 2:40 PM GMT+7

● 6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- Crossref database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Crossref Posted Content database
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Publications database
- Submitted Works database
- Cited material

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN AL-BANNA

Muhammad Mawardi Djalaluddin*

Abstrak: Pendidikan berarti suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang peserta didik dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran, pelatihan. Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik proporsional tanpa harus melepaskan nilai-nilai Ilahiyah sebagai warna nilai control. Hasan al-Banna adalah seorang tokoh pembaru atau modernis dalam dunia Islam. Beliau dikenal sebagai tokoh pembaru, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan. Hasan al-Banna memiliki gagasan bahwa kejumudan umat Islam disebabkan kesalahan dalam bidang pendidikan. Pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu materi pendidikan akal, jasmani, dan hati (qalb). Ketiga materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu pengetahuan agama, eksakta, ilmu sosial dan cabang-cabangnya. Metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan meliputi enam model; yaitu metode diakronis, sinkronik-analitik, hallul musykilat, tajribiyyat, al-istiqraiyyat, dan metode al-istinbathiyat.

A. PENDAHULUAN

Hasan al-Banna adalah seorang tokoh pembaru atau modernis dalam dunia Islam. Beliau dikenal sebagai tokoh pembaru, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan. Hasan al-Banna memiliki gagasan bahwa kejumudan umat Islam disebabkan kesalahan dalam bidang pendidikan. Menurut Hasan al-Banna, Allah telah menjadikan akal manusia sebagai faktor yang dominan dan untuk itu manusia diperintahkan untuk meneliti, menganalisa, dan berpikir.

Oleh karena itu, dalam pemikiran Hasan al-Banna, proses pendidikan yang dibutuhkan adalah bagaimana mengupayakan agar dapat mengoptimalkan penggunaan daya pikir pada anak didik. Sebab, dengan proses pendidikan yang mampu mendorong terciptanya kekuatan daya pikir dan rasa tersebutlah yang

* Lc. Univ. al-Azhar, Kairo, Drs - Magester UIN Alauddin Makassar dan PhD Univ. Kebangsaan Malaysia dan tenaga Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

dapat menciptakan anak didik memiliki kualitas yang tinggi dan siap dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebelum membahas pemikiran pendidikan Hasan al-Banna secara lebih lanjut, akan diulas secara singkat riwayat hidup Hasan al-Banna, yang merupakan latar belakang (*setting*) kehidupan yang mendasari pola pikir di masa depannya. Juga karya-karyanya, yang menggambarkan pokok-pokok pikiran beliau tentang pendidikan.

B. RIWAYAT HIDUP HASAN AL-BANNA

Nama lengkap Hasan Al-Banna adalah Hasan bin Ahmad bin Abdur Rahman bin Muhammad al-Banna. Hasan al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 M, di Al-Mahmudiyah Mesir. Tanggal kelahirannya diperkirakan 25 Sya'ban 1324 H/14 Oktober 1906 M, dan wafat pada tanggal 13 Februari 1949 M. Beliau sepenuhnya hidup pada masa tirani kekuasaan bangsa Eropa, yaitu Inggris dan Prancis.

Hasan al-Banna, pada masa kecilnya mendapatkan pengajaran langsung dari orangtuanya, Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna As-Sadati yang mengajarkan Alquran, hadis, fiqh, bahasa, dan tasawuf.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah agama Madrasah Ar-Rasyid Ad-Diniyyat, lalu ia melanjutkan belajar ke sekolah menengah pertama di Al-Mahmudiyat. Tahun 1920 ia melanjutkan belajar ke Madrasah Al-Mu'allimin Al-Awaliyat, sekolah guru tingkat pertama, di Damanhur. Lalu tahun 1923, ia pindah ke Kairo dan belajar di Dar Al-Ulum sampai selesai pada tahun 1927. Di sini ia mempelajari ilmu-ilmu pendidikan, filsafat, psikologi dan logika, serta ia juga tertarik pada masalah-masalah politik, industri, dan olahraga.

Setelah lulus dari Dar Al-Ulum, dengan predikat cumlaude, lalu ia diangkat menjadi guru di salah satu sekolah menengah di kota Ismailiyah, daerah terusan Suez. Menjadi guru adalah cita-cita Hasan al-Banna sejak kecil. Karena guru menurut Hasan al-Banna merupakan sumber cahaya terang benderang yang dapat menerangimasyarakat.

C. KARYA-KARYA HASAN AL-BANNA

Karya-karya Hasan al-Banna banyak dituangkan dalam bentuk risalah, yang ditulis sepanjang masa hidupnya, dan banyak dituangkan dalam majalah Ikhwan Al-Muslimin. Risalah-risalah tersebut akhirnya dikumpulkan dan dijilid menjadi satu buku dengan judul *Majmu'at Rasa'il Al-Imam Al-Syahid Hasan Al-Banna*. Adapun judul dari masing-masing risalah tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. *Da'watuna*, tulisan ini secara khusus membahas tentang gerakan dakwah Ikhwan Al-Muslimin, kesucian dalam berdakwah, kasih sayang dalam dakwah, sarana dakwah, dan lain-lain.
2. *Ila Ayyi Syai'in Nad'u Al-Nas*, berisi tentang tolok ukur dakwah, tujuan hidup manusia dalam Alquran, pengorbanan, tujuan, sumbu rtujuan, dan lain-lain.
3. *Nahwa Al-Nur*, berisi tentang saran-saran yang ditujukan kepada raja Faruq (Mesir), yakni berupa tanggungjawab seorang pemimpin, orientasi Islam, peradaban Barat dan Islam, dan kebangkitan umat Islam, dan lain-lain.
4. *Risalat Al-Ta'lim*, berisi tentang sepuluh komitmen bagi para kader ikhwan dalam mencapai keberhasilan.
5. Dan masih banyak lagi risalah-risalah lain yang terhimpun dalam buku pertama ini.

Selain buku utama, yang berisi kumpulan risalah di atas, juga ada buku lain yang berjudul *Mudzakkirat Ad-Da'wat wa Ad-Da'iyat*. Buku ini berisi tentang perjalanan hidup Hasan al-Banna dan perjalanan dakwahnya. Buku ini membahas tentang perjalanan intelektual, ruhani, dan jasmani dalam berdakwah. Buku ini menggambarkan secara lengkap tentang kepribadian, intelektual, dan gerak langkah dakwah Hasan al-Banna.

D. PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

1. Konsep Manusia

Hasan al-Banna sangat tertarik dengan pengkajian tentang hakikat manusia. Manusia merupakan objek kajian yang paling menarik, karena unsur pribadinya

yang unik, dan hakikat manusia itu sendiri juga sulit untuk dipahami oleh manusianya sendiri.

Dalam pandangan Hasan al-Banna, manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu 1) jasmani atau badan, 2) hati (*qalb*), dan 3) akal. Jasmani identik dengan jasad atau badan, yang secara fisiologi memiliki makna tubuh yang terdiri atas tulang, daging, kulit dan lain-lain. Jasmani memiliki anggota tubuh yang terdiri atas kepala, mata, hidung, telinga, mulut, kaki dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa manusia memiliki unsur jasmani, yaitu makanan, minuman, pakaian, dan adanya gerak fisik.

Pertama, jasmani. Jasmani yang dimiliki manusia harus dirawat, dan digerakkan sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pendidikan yang memerhatikan aspek jasmani. Dalam dunia pendidikan, pemberdayaan aspek jasmani sangat diperhatikan agar anak didik terampil, cekatan, dan terhindar dari berbagai kerusakan, terutama dari berbagai macam penyakit. Pendidikan jasmani ini dikategorikan ke dalam domain *psikomotorik*.

Kedua, akal. Akal sebagai alat untuk menyingkap rahasia- rahasia alam dan pernak-pernik alam nyata. Dengan kegiatan itu akan bertambah kualitas intelektual dan pemikiran anak didik. Akal yang dimiliki manusia harus difungsikan untuk berpikir. Oleh karena itu, perlu adanya sistem pendidikan yang menekankan kepada aspek akal dan sesuai dengan fungsinya. Dalam dunia pendidikan, akal dapat dikategorikan ke dalam domain *kognitif*.

Ketiga, hati (*qalb*). Hati (*qalb*) adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, rasa takut, dan keimanan. Oleh karena itu, hati manusia menampung hal-hal yang dapat disadari oleh pemiliknya. Hati pada diri manusia dapat melahirkan berbagai macam aktivitas. Apabila hatinya baik maka aktivitasnya baik, sebaliknya apabila hatinya tidak baik maka aktivitasnya pun tidak baik. Dalam konteks pendidikan, pendidikan *qalb* termasuk domain *afektif*.

2. Konsep Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term kata '*at-tarbiyah, at-ta'lim, at-tahzib, ar-riyadhah.*', dan lain-

lain. Hasan al-Banna sering menggunakan istilah pendidikan dengan *al-tarbiyah*' dan *al-ta'lim*. *Al-Tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam penggunaan kata *al-tarbiyah*' ini, Hasan al-Banna sering pula menggunakannya untuk pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan *qalb*. Sedangkan *al-Ta'lim* adalah proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan.

Bertolak dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep Hasan al-Banna tentang pendidikan meliputi dua sisi, yaitu potensi jasmani, akal, dan hati (*qalb*), yang dimiliki manusia dan sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan Islam. Pendidikan dipandang sebagai proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik dengan jalan mewariskan nilai-nilai ajaran Islam. Aktualisasi potensi-potensi yang dikehendaki oleh Hasan al-Banna adalah dapat melahirkan sosok individu yang memiliki kekuatan jasmani, akal, dan *qalb* guna mengabdikan kepada-Nya, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tenteram. Oleh karena itu, pendidikan menurut Hasan al-Banna harus berorientasi pada ketuhanan, bercorak universal dan terpadu, bersifat positif konstruktif, serta membentuk persaudaraan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan masalah pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Penetapan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan, serta menjadi tolok ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Hasan al-Banna, tujuan adalah sebuah dasar yang mendorong manusia kepada suatu perjalanan. Dalam kaitan dengan tujuan pendidikan, Hasan al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling pokok adalah mengantarkan anak didik agar

mampu memimpin dunia, dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam yang syamil atau komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di atas jalan Islam. Secara terperinci, Hasan al-Banna menjelaskan tujuan pendidikan ini ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, organisasi, politik, negara, sampai tingkat dunia. Hal tersebut diuraikan secara panjang lebar dalam kitabnya ⁶ *Risalat Al-Ta'lim*, dalam *Majmu Rasa'il Al-Imam Al-Syahid Hasan al-Banna* (Iskandariyyah: Dar ad-Da'wah, 1990).

Yang paling relevan dengan kajian kita adalah tujuan pendidikan pada tingkat individu karena individu merupakan sasaran utama dalam program pendidikan. Menurut Hasan al-Banna, tujuan pendidikan pada tingkat individu mengarah pada beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

- a. Setiap individu memiliki kekuatan fisik sehingga mampu menghadapi berbagai kondisi lingkungan dan cuaca.
- b. Setiap individu memiliki ketangguhan akhlak sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwatnya.
- c. Setiap individu memiliki wawasan yang luas sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.
- d. Setiap individu memiliki kemampuan bekerja dalam dunia kerjanya.
- e. Setiap individu memiliki pemahaman akidah yang benar berdasarkan Alquran dan sunnah.
- f. Setiap individu memiliki kualitas beribadah sesuai dengan syariat Allah dan rasul-Nya,
- g. Setiap individu memiliki kemampuan untuk memerangi hawa nafsunya dan mengokohkan diri di atas syariat Allah melalui ibadah dan amal kebaikan.
- h. Setiap individu memiliki kemampuan untuk senantiasa menjaga waktunya dari kelalaian dan perbuatan sia-sia.
- i. Setiap individu mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

4. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang dimaksud adalah semua bahan atau materi yang disajikan

kepada anak didik agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tercapai secara optimal. Hasan Al-Banna menjelaskan mengenai materi pendidikan ini meliputi materi pendidikan akal, jasmani, dan hati (*qalb*).

Pertama, materi pendidikan akal. Potensi akal merupakan potensi yang cukup urgen pada diri seseorang karena ia sebagai dasar pemberian beban hukum, dan sebagai tolok ukur penentuan balasan baik dan buruk bagi perbuatannya. Oleh karena itu, akal manusia membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan agar mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Hasan Al-Banna memberikan perhatian yang cukup serius terhadap perkembangan akal anak didik. Ilmu pengetahuan agama dan cabang-cabangnya merupakan materi pendidikan yang dapat mengembangkan potensi akal anak didik. Adapun materi pendidikan akal terdiri atas ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial beserta cabang-cabangnya. Materi ilmu pengetahuan agama sebagai dasar pertama bagi anak didik sebelum ia mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Namun, ketiga materi tersebut hendaknya dipelajari oleh anak didik untuk mencapai ma'rifatullah.

Kedua, pendidikan jasmani. Potensi jasmani dengan berbagai anggotanya pada diri seseorang sangat membutuhkan pemeliharaan dan penambahan kualitas perkembangannya. Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan terhadap semua anggota jasmani merupakan wujud nyata dari pendidikan jasmani. Oleh karena itu, anak didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkannya pada kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan.

Ketiga, materi pendidikan hati (*qalb*). Potensi *qalb* atau hati pada anak didik menjadi perhatian penting dalam pendidikan Hasan Al-Banna, karena salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk menghidupkan hati, membangun, dan menyuburkannya. Kekerasan dan kebekuan hati merupakan penghambat dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yang tujuannya tiada lain adalah untuk mencapai ma'rifatullah.

5. Metode Pendidikan

Metode diartikan cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, dalam hal ini mencapai tujuan pendidikan. Tujuan utama penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh efektivitas dari kegiatan pendidikan. Adanya efektivitas ditandai dengan terwujudnya keharmonisan hubungan antara pendidik dan peserta didik sehingga di antara keduanya timbul rasa senang mengerjakan suatu pekerjaan karena apa yang dikerjakannya itu ada manfaatnya.

Hasan al-Banna mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh terhadap metode pendidikan. Menurutnya, keberhasilan pembinaan yang dilakukan adalah karena adanya guru atau pendidik yang baik. Pendidik yang baik ditandai dengan beberapa kriteria, di antaranya ia harus memiliki;

1. pemahaman Islam yang benar,
2. niat yang ikhlas karena Allah,
3. aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis,
4. kesanggupan dan menegakkan kebenaran,
5. pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dimilikinya,
6. kepatuhan dan menjalankan syariat Islam,
7. keteguhan hati,
8. kemurnian pola pikir,
9. rasa persaudaraan yang berdasarkan ikatan akidah, dan
10. sifat kepemimpinan.

Hasan al-Banna sangat memperhatikan pendidik sebagai faktor penentu dalam keberhasilan proses pendidikan. Menurutnya, salah satu keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kualitas pendidik, baik kualitas dari segi keilmuan maupun kualitas keteladanan atau akhlakunya. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk senantiasa bekerja secara profesional, yakni memiliki kompetensi, komitmen, wawasan, visi, sikap, dan penampilan yang sesuai dengan kultur lingkungannya. Kompetensi berarti memiliki keahlian yang bermutu, yang muncul dari pendidikan dan pelatihan khusus, seperti lembaga pendidikan guru. Guru yang berkompertensi adalah mereka yang benar-benar ahli, terampil, cakap, tangguh, dan berkualitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Komitmen dari seorang pendidik adalah adanya keterikatan yang tinggi pada profesi dan lembaga di tempat ia bekerja, dan senantiasa berusaha meningkatkan dan mempertahankan

kualitas kinerja dan hasil yang dicapainya. Hasan al-Banna menegaskan ada sepuluh komitmen yang harus dipegang oleh seorang pendidik, yaitu 1) pemahaman, 2) ikhlas, 3) aktivitas, 4) berjuang, 5) pengorbanan, 6) kepatuhan, 7) keteguhan, 8) kemurnian, 9) persaudaraan, dan 10) kepercayaan.

Wawasan yang luas dari seorang pendidik sangat diperlukan, baik di bidang pekerjaannya maupun di luarnya. Dengan wawasan yang luas, ia akan mampu membedakan persoalan-persoalan yang dapat diselesaikan, sehingga ia juga mampu membuat program yang jauh dari sekadar harapan, impian, atau ramalan. Sikap dan penampilan yang sesuai dengan kultur lingkungannya dari seorang pendidik adalah memiliki akhlak yang mulia; terbuka, jujur, adil dan demokratis; percaya diri dan mandiri, tetapi tidak sombong; menghormati pendapat orang lain dengan cara-cara yang baik; agresif dalam menciptakan peluang, tetapi tidak destruktif terhadap orang lain; menyukai tantangan, mengemban amanat dengan baik dan penuh tanggung jawab yang disertai keikhlasan; mampu berkomunikasi dengan lingkungan secara baik, berpakaian rapih dan bersih, berani mengambil risiko, menguasai berbagai bahasa, menaati tata krama dan tata tertib, serta bersikap bijak dalam menghadapi berbagai persoalan.

Adapun metode pendidikan yang ditawarkan oleh Hasan al-Banna meliputi enam metode, yaitu 1) metode *diakronis*, 2) metode *sinkronik-analitik*, 3) metode *hallul musykilat*, 4) metode *tajribiyyat*, 5) metode *al-istiqrā'iyat*, dan 6) metode *al-istinbathiyyat*. Dari keenam metode ini, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Metode *diakronis*, yaitu suatu metode pengajaran yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan ilmu pengetahuan sehingga anak didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab akibat atau kesatuan integral. Oleh karena itu, metode ini disebut juga dengan metode sosio-historis.
- b. Metode *sinkronik-analitik*, yaitu metode pendidikan yang memberi kemampuan analisis teoretis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelektual. Metode ini banyak menggunakan teknik pengajaran seperti diskusi, lokakarya, seminar, resensi buku, dan lain-lain.
- c. Metode *hallul musykilat (problem solving)*, yaitu metode yang digunakan untuk melatih anak didik berhadapan dengan berbagai masalah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal, jasmani, dan *qalb*.
- d. Metode *tajribiyyat (empiris)*, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh

kemampuan anak didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui realisasi, aktualisasi, serta internalisasi sehingga menimbulkan interaksi sosial. Metode ini juga sangat cocok untuk pengembangan potensi akal, hati, dan jasmani. Metode *al-istiqrailyyat* yaitu metode yang digunakan agar anak didik memiliki kemampuan riset terhadap ilmu pengetahuan agama dan umum dengan cara berpikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum, sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal dan jasmani.

- e. Metode *al-istinbathiyat* (deduktif), yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang umum kepada hal-hal yang khusus, kebalikan dari metode induktif

E. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Hasan al-Banna memberikan uraian secara panjang lebar perihal pendidikan Islam, mulai dari tujuan, materi, dan metode pendidikan.
2. Materi pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu materi pendidikan akal, jasmani, dan hati (qalb). Ketiga materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu pengetahuan agama, eksakta, ilmu sosial dan cabang-cabangnya.
3. Metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan meliputi enam model; yaitu metode diakronis, sinkronik-analitik, *hallul musykilat*, *tajribiyat*, *al-istiqrailyyat*, dan metode *al-istinbathiyat*.

F. DAFTAR BACAAN

Ahmad Isa Asur. *Nazarat Fii Islah al-Nafs wa al-Mujtama' li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna'*. Kairo: Dar al-I'tisam. 1973

Ahmad Fuad al-Ahwani. *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1975.

Abu al-A'la al-Maududi. *Al-Islam wa al-Tarbiyah al-Hadisah*. Kairo: Dar al-I'tisam. 1978.

Ishaq Musa al-Hasani. *Al-Ikhwani al-Muslimin Kubra al-Harakat al-Islamiyah al-Hadisah*. Beirut: Dar li al-Tibaah wa al-Nasr. 1952.

As'ad Sayyid Ahmad. *Al-Islam wa al-Daiyah - Hasan al-Hudaibi-*. Kairo: Dar al-Ansar. 1977.

Anwar al-Jundi. *Al-Ikhwani al-Muslimin fi Mizan al-Haq*. Ttp. Ttt. 1946.

-----, *Hayat Rajulin wa Tarikh Madrasah*. Kairo: Dar al-Tab'i wa al-Nasr al-Islamiyyah. 1947.

-----, *Harakat al-Yaqazah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-I'tisam. 1979.

Anwar al-Sadat. *Al-Bahs an al-Zat*. Kairo: Al-Maktab al-Misri al-Hadis. 1976.

Jabir Rizq. *Al-Muamarah ala' al-Islam Mustamirrah*. Kairo: Dar al-Ansar. 1978.

Rauf Syalabi. *Al-Syaikh Hasan al-Banna wa Madrasatuhu al-Ikhwān al-Muslimin*. Kairo: Dar al-Ansar. 1977.

Sayyid Qutub. *Nahwa Mujtama' Islami*. Yordania: Maktabat al-Aqsa. 1969.

----- *Maalim fi al-Tariq*. Kairo: Maktabat Wahbah. 1964.

----- *Da'wat al-Ikhwān al-Muslimin wa Abqariyat binai Jama'atiha*. Iskandariyyah: Dar al-Qadisiyah. 1980.

4 Yusuf al-Qaradawi. *Al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna'*. Kairo: 1979.

Muhammad Abdullah al-Samman. *Hasan al-Banna', al-Rajul wa al-Fikrah*. Kairo: dar al-I'tisam. 1978

Hasan al-Banna'. *Risalat ila al-Syabab*. Kairo: Dar al-Syihab. 1977

----- *Risalat baina al-Amsi wa al-Yaum*. Kairo: Dar al-Tibaat wa al-Nasyr al-Islamiyyah. Tt.

----- *Risalat al-Ta'lim*. Kairo: Dar al-Tibaat wa al-Nasyr al-Islamiyyah. Tt.

----- *Risalat Da'watuna*. Kairo: Dar al-Tibaat wa al-Nasyr al-Islamiyyah. Tt.

----- *Risalat Da'watuna fi Taurin Jadid*. Kairo: Dar al-Tibaat wa al-Nasyr al-Islamiyyah. Tt.

----- *Nahwa al-Nur*. Kairo: Dar al-Tibaat wa al-Nasyr al-Islamiyyah. 1977.

----- *Risalat Musykilatina fi Daw al-Nizam al-Islami*. Beirut: al-Muassasat al-Arabiyat al-Islamiyah. 1980.

● **6% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- Crossref database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

- | | | |
|----------|--|---------------|
| 1 | <p>Asep Kurnia, Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini. "Konsep Berpikir...</p> <p>Crossref</p> | 2% |
| 2 | <p>Yoav Di-Capua. "9. Authoritarian Pluralism 1970-2000", University of C...</p> <p>Crossref</p> | <1% |
| 3 | <p>Hani Ammariah. "Studi Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Negara Isla...</p> <p>Crossref</p> | <1% |
| 4 | <p>Meir Hatina. "Restoring a Lost Identity: Models of Education in Modern ...</p> <p>Crossref</p> | <1% |
| 5 | <p>Anah Nurhasanah, Ahmad Nabil Atoillah, Ahmad Abdur Rohman. "Kons...</p> <p>Crossref</p> | <1% |
| 6 | <p>Uriya Shavit. "The Muslim Brothers' Conception of Armed Insurrection ...</p> <p>Crossref</p> | <1% |
| 7 | <p>ANDREW HAMMOND. ""The Imam of modern Egypt was a sceptic": Mu...</p> <p>Crossref</p> | <1% |
| 8 | <p>Abd Al-Fattah M. El-Awaisi. "Jihadia Education and the Society of the E...</p> <p>Crossref</p> | <1% |
| 9 | <p>H.B.A Jayawardana, Rina Sugiarti Dwi Gita, Amin Silalahi. "Analisis Pen...</p> <p>Crossref</p> | <1% |